



## **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* DIPADU DENGAN METODE PEMBELAJARAN *SNOWBALL DRILLING* TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL DAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA**

**Kusumayadi<sup>1\*</sup> dan Kalsum<sup>2</sup>**

<sup>1&2</sup>SMA Negeri 1 Kerambitan, Kabupaten Tabanan, Indonesia

\*E-Mail : [kusuma001@gmail.com](mailto:kusuma001@gmail.com)

**ABSTRAK:** Perbedaan karakteristik peserta didik menyebabkan guru kesulitan dalam memilih metode pembelajaran sehingga guru lebih sering menggunakan metode pembelajaran yang bersifat konvensional. Hal ini mengakibatkan kurangnya interaksi antar siswa, dan berdampak terhadap rendahnya keterampilan sosial dan hasil belajar kognitif siswa. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *talking stick* dipadu dengan metode pembelajaran *snowball drilling* terhadap keterampilan sosial siswa kelas X SMA Negeri 1 Kerambitan dan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *talking stick* dipadu dengan metode pembelajaran *snowball drilling* terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas X SMA Negeri 1 Kerambitan. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu, rancangan pada penelitian ini menggunakan *pretest-posttest control group design*, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sampel penelitian ini adalah kelas X A sebagai kelas eksperimen dan kelas X B sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi keterlaksanaan RPP, lembar observasi keterampilan sosial, dan tes hasil belajar kognitif. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan uji-t. Setelah dilakukan analisis data keterampilan sosial siswa diperoleh persentase rata-rata 16,97 dengan kategori baik sedangkan hasil belajar kognitif siswa diperoleh nilai post-test dengan rata-rata untuk kelas kontrol yaitu 57,1 dan kelas eksperimen 67,4. Setelah diuji hipotesis diperoleh harga ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) atau ( $3,102 > 1,671$ ), sehingga hipotesis diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *talking stick* dipadu dengan metode pembelajaran *snowball drilling* terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas X SMA Negeri 1 Kerambitan tahun pelajaran 2017/2018, dan keterampilan sosial siswa tergolong baik.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran *Talking Stick*, Metode Pembelajaran *Snowball Drilling*, Keterampilan Sosial, Hasil Belajar Kognitif.

**ABSTRACT:** Differences in the characteristics of students cause teachers to find it difficult to choose learning methods so that teachers often use conventional learning methods. This results in a lack of interaction between students, and has an impact on the low social skills and cognitive learning outcomes of students. The purpose of this study was to describe the effect of the *talking stick* learning model combined with the *snowball drilling* learning method on the social skills of class X SMA Negeri 1 Kerambitan students and to determine the effect of the *talking stick* learning model combined with the *snowball drilling* learning method on the cognitive learning outcomes of class X SMA Negeri 1 students. kinship. This type of research is a quasi-experimental research, the design in this study using a *pretest-posttest control group design*, with a sampling technique using *purposive sampling*. The sample of this research is class X A as the experimental class and class X B as the control class. The instruments used in this study were the RPP implementation observation sheet, social skills observation sheet, and cognitive learning outcomes test. The data analysis technique used is descriptive quantitative and t-test. After analyzing the students' social skills data, the average percentage was 16.97 with a good category, while the post-test scores for the control class were 57.1 and the experimental class was 67.4. After testing the hypothesis, the price is obtained ( $t_{count} > t_{table}$ ) or ( $3.102 > 1.671$ ), so that the hypothesis is accepted, so it can be concluded that there is an effect of the *talking stick* learning model combined with the *snowball drilling* learning method on the cognitive learning outcomes of grade X students of SMA Negeri 1 Kerambitan in the academic year 2017/2018, and students' social skills are classified as good.





**Keywords:** *Talking Stick Learning Model, Snowball Drilling Learning Method, Social Skills, Cognitive Learning Outcomes.*



**Biocaster : Jurnal Kajian Biologi** is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Menurut UU Nomor 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa, dan Negara.

Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Model pembelajaran yang menjadi prioritas utama untuk diperbaiki saat ini agar tujuan pendidikan di Indonesia tercapai adalah model pembelajaran yang masih menekankan pada aspek hafalan atau ingatan semata, padahal dalam proses pembelajaran IPA khususnya biologi sangat dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai karakteristik materi yang menekankan pada proses belajar mengajar. Penerapan model pembelajaran oleh guru dalam pembelajaran biologi terkadang kurang maksimal. Data hasil belajar IPA siswa di kelas X SMA Negeri 1 Kerambitan Tahun Pelajaran 2016/2017 dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Nilai MID Semester Ganjil Mata Pelajaran IPA Kelas X SMA Negeri 1 Kerambitan Tahun Pelajaran 2016/2017.

No.	Kelas	KKM	Rata-rata
1	X A		72.34%
2	X B	75	72.45%
3	X C		74.79%

**Sumber:** Arsip Guru IPA SMA Negeri 1 Kerambitan.

Berdasarkan Tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dalam pembelajaran IPA Terpadu masih belum mencapai standar yang diinginkan. Hal ini terlihat dari ketiga kelas tidak ada yang mencapai ketuntasan klasikal, yaitu persentasenya berada di bawah 85%. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya yaitu kurangnya perhatian siswa terhadap pelajaran yang disampaikan, siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, kurangnya partisipasi siswa di dalam kelas, dan kurangnya interaksi antara siswa dengan siswa lainnya.

Uraian di atas menjelaskan mata pelajaran IPA masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar khususnya pada pelajaran Biologi. Hal tersebut





merupakan faktor utama sebagai penghambat tercapainya kriteria ketuntasan minimal (KKM) sehingga guru kesulitan dalam menerangkan atau menyajikan materi pembelajaran dan menentukan metode yang tepat pada proses belajar di kelas. Proses pembelajaran yang berlangsung guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan guru juga masih menggunakan metode pembelajaran yang belum tepat dengan materi yang diajarkan.

Hal ini membuat siswa kurang termotivasi pada saat proses pembelajaran berlangsung, mudah bosan, mengantuk, bermain dengan teman-temannya dan lain-lain. Di dalam kelas mereka hanya mencatat apa yang disampaikan guru, sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai belum sesuai dengan apa yang diharapkan, hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa tersebut. Fakta yang terdapat di lapangan yang sangat berperan penting dalam membangun rasa kebersamaan siswa juga turut berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa tersebut diantaranya yang sering terjadi di sekolah-sekolah lain yaitu perkelahian antar siswa. Perkelahian antar siswa ini disebabkan oleh rasa menghargai antar siswa yang kurang, hal ini membuktikan bahwa keterampilan sosial siswa masih rendah.

Solusi untuk menghadapi masalah tersebut diperlukan suatu metode pembelajaran yang mampu mengajak siswa agar terlibat secara penuh dalam kegiatan pembelajaran dan membangun rasa saling menghargai antar siswa. Metode tersebut diantaranya adalah menerapkan integrasi pembelajaran *talking stick* dengan pembelajaran *snowball drilling*. Pembelajaran *talking stick* merupakan sebuah pembelajaran yang dalam prosesnya menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran dan tongkat tersebut berisi sebuah pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa. Model pembelajaran *snowball drilling* merupakan sebuah pembelajaran dimana guru mempersiapkan paket soal-soal dan menggelindingkan bola salju kepada siswa.

Kedua metode tersebut melibatkan seluruh siswa dan ini sangat berperan terhadap keterampilan sosial dan hasil belajar kognitif siswa. Hal ini dilihat dari langkah-langkah kedua pembelajaran ini yang menggunakan tongkat dan menggelinding bola, tongkat diberikan secara bergiliran kepada seluruh siswa secara bergantian dan dengan langkah ini akan menjadikan siswa saling menghargai satu sama lain karena dengan cara memberikan tongkat ini kepada teman yang lainnya akan membangkitkan rasa solidaritas yang tinggi antar sesama siswa. Suasana pembelajaran seperti ini berdampak positif terhadap semangat siswa untuk mengikuti pembelajaran dan otomatis hasil belajar kognitif siswa akan meningkat.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Dipadu dengan Metode Pembelajaran *Snowball Drilling* terhadap Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar Kognitif Siswa”.





## METODE

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *quasi eksperimen* karena prosedur penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat antara variabel yang disengaja terhadap variabel lainnya (Arikunto, 2010). Variabel yang disengaja (bebas) dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran yaitu integrasi pembelajaran *talking stick* dengan pembelajaran *snowball drilling* sedangkan variabel lainnya (terikat) yaitu keterampilan sosial dan hasil belajar kognitif siswa.

### Rancangan Penelitian

Adapun rancangan penelitian ini menggunakan 2 kelas sebagai sampel yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Rancangan pada penelitian ini menggunakan *pretest-posttest control group design*. Rancangan penelitian yang digunakan oleh penulis disajikan dalam Tabel 2.

**Tabel 2. Rancangan Penelitian.**

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
Kontrol	Ya	Tidak	Ya
Eksperimen	Ya	Ya	Ya

Berdasarkan rancangan penelitian diatas, kelas kontrol adalah kelas yang diambil sebagai sampel penelitian yang tidak diberikan perlakuan dan tetap menggunakan pembelajaran dengan metode ceramah sedangkan kelas eksperimen kelas yang diambil sebagai sampel penelitian yang diberikan perlakuan berupa pembelajaran dengan menggunakan integrasi pembelajaran *talking stick* dengan pembelajaran *snowball drilling* pada saat proses pembelajaran. Data akhir didapatkan dari pemberian *posttest* pada kedua sampel baik kelas kontrol dan kelas eksperimen, sedangkan *pretest* diberikan sebelum materi pembelajaran dimulai.

### Populasi dan Sampel Penelitian

#### Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subyek yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X (X A, X B, dan X C) SMA Negeri 1 Kerambitan semester genap tahun pelajaran 2017/2018.

#### Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (pengambilan sampel bertujuan). Sampel diambil berdasarkan pertimbangan persentase ketuntasan klasikal nilai MID semester, didapatkan dua kelas yang memiliki hasil ketuntasan klasikal hampir sama yaitu kelas X A dan X B dengan persentase ketuntasan klasikal secara berurutan yaitu 72,34% dan 72,45%. Sehingga diambil kelas X A sebagai eksperimen dan kelas X B sebagai kelas kontrol.





## **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat yang akan membantu pada waktu penelitian menggunakan suatu metode (Arikunto, 2013). Secara garis besar, instrumen terbagi atas instrumen tes dan non tes. Instrumen yang berbentuk tes dapat berupa tes objektif dan tes uraian, sedangkan instrumen yang tergolong non tes dapat berupa angket, wawancara, observasi atau studi dokumentasi (Subana & Sudrajat, 2011).

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

### **Lembar Observasi**

Lembar observasi yaitu lembaran yang berisikan komponen-komponen yang akan diamati di dalam tahapan pembelajaran guru. Instrumen ini dirancang oleh peneliti untuk mengumpulkan data mengenai keterlaksanaan langkah pembelajaran dan keterampilan sosial.

### **Lembar Observasi Keterlaksanaan RPP**

Lembar observasi keterlaksanaan RPP digunakan untuk mengukur persentase keterlaksanaan RPP untuk mengetahui kualitas keterlaksanaan RPP. Observasi dilakukan dengan mengamati guru selama proses pembelajaran dan memberikan penilaian oleh dua orang observer.

### **Lembar Observasi Keterampilan Sosial**

Instrumen ini digunakan untuk menilai atau mengukur keterampilan sosial siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi ini memuat kriteria keterampilan sosial siswa yang harus dimiliki oleh siswa.

### **Tes Hasil Belajar Kognitif**

Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh siswa atau sekelompok siswa sehingga menghasilkan suatu nilai tingkah laku atau prestasi siswa tersebut, yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain dengan nilai standar yang ditetapkan (Arikunto, 2009). Tes diberikan dalam bentuk *posttest*. *Posttest* digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis penelitian. Tes hasil belajar yang diberikan berupa tes tertulis yang berupa soal pilihan ganda sebanyak 20 butir soal dan *essay* 5 soal. Baik buruknya suatu tes dapat dilihat dari beberapa kriteria yaitu validitas (kesalihan), reliabel (dapat dipercaya), tingkat kesukaran dan daya beda. Tes yang diberikan dalam penelitian ini diberikan setelah dilakukannya pembelajaran biologi dengan menggunakan integrasi pembelajaran *talking stick* dengan pembelajaran *snowball drilling* yang menjadi sampel penelitian (Arikunto, 2011).

Sebelum tes diberikan, terlebih dahulu dilakukan pengujian yang meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji tingkat kesukaran dan uji daya beda.

#### 1) Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen, suatu instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi. Instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 2013). Untuk mengetahui valid atau tidaknya soal tersebut digunakan rumus *product moment* angka kasar dengan catatan soal dikatakan valid jika  $r_{\text{tabel}} \leq r_{\text{hitung}}$ .





$$r_{xy} = \frac{N(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

**Keterangan:**

- $r_{xy}$  = Validitas tes;
- $x$  = Skor item;
- $y$  = Jumlah total ;
- $N$  = Jumlah sampel; dan
- $X^2$  = Kuadrat skor soal.

Nilai  $r$  yang diperoleh kemudian dikonsultasikan dengan  $r_{tabel}$ . Jika nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$  maka item tes dinyatakan valid, dan begitu sebaliknya jika nilai  $r_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $r_{tabel}$  maka item tes dinyatakan tidak valid pada taraf signifikan 5%.

2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah derajat ketetapan, ketelitian atau keakuratan yang diajukan oleh instrumen. Reliabilitas artinya dapat dipercaya atau dapat diandalkan (Arikunto, 2013). Suatu tes dikatakan reliabel apabila tes tersebut menunjukkan hasil-hasil yang mantap. Untuk mencari reliabilitas tes digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_H = \left(\frac{k}{k-1}\right) \left(\frac{vt - \sum pq}{vt}\right)$$

**Keterangan:**

- $r_H$  = Reliabilitas instrumen;
- $k$  = Banyaknya butir pertanyaan; dan
- $Vt$  = Varians total.

Adapun kriteria reliabilitas instrumen dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Kriteria Reliabilitas Instrumen.**

No.	Nilai	Kriteria
1	0.00 – 0.20	Sangat Rendah
2	0.20 – 0.40	Rendah
3	0.40 – 0.60	Sedang
4	0.60 – 0.80	Tinggi
5	0.80 – 1.00	Sangat Tinggi

Diadopsi dari Arikunto, 2013.

3) Uji Tingkat Kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal disebut indeks kesukaran. Besarnya indeks kesukaran antara besarnya indeks kesukaran antara 0,00 sampai dengan 1,00. Soal dengan indeks kesukaran 0,00 menunjukkan bahwa soal itu sukar, sebaliknya indeks 1,00 menunjukkan bahwa soalnya mudah. Indeks kesukaran diberi simbol “P” singkatan dari kata proporsi. Untuk mencari tingkat indeks kesukaran dengan rumus di bawah ini.

$$D = \frac{B}{Js}$$







**Keterangan:**

D = Indeks kesukaran;

B = Banyaknya siswa yang menjawab soal dengan betul; dan

Js = Jumlah seluruh peserta tes.

Adapun kriteria tingkat kesukaran terlihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Klasifikasi Indeks Kesukaran Soal.**

Nilai Indeks Kesukaran Soal	Kualifikasi Tingkat Kesukaran Soal
0.00 – 0.30	Sukar
0.31 – 0.70	Sedang
0.71 – 1.00	Mudah

Diadopsi dari Arikunto, 2006.

4) Uji Daya Beda

Daya beda butir adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (kemampuan tinggi) dengan siswa yang tidak pandai (kemampuan rendah). Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks diskriminasi (D). Rumus untuk menentukan indeks diskriminasi dapat dilihat di bawah ini.

$$D = \frac{BA - BB}{JA - JB}$$

**Keterangan:**

BA = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar;

BB = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar;

JA = Banyaknya peserta kelompok atas; dan

JB = Banyaknya peserta kelompok bawah.

Klasifikasi daya beda butir soal dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Klasifikasi Daya Beda Soal.**

No.	Nilai	Kategori
1	0.00 – 0.20	Jelek
2	0.21 – 0.40	Cukup
3	0.41 – 0.70	Baik
4	0.71 – 1.00	Baik Sekali

Diadopsi dari Arikunto, 2013.

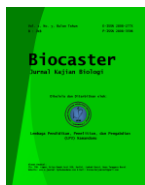
**Prosedur Pelaksanaan Penelitian**

Prosedur pelaksanaan penelitian memiliki tahap-tahap penelitian sebagai berikut:

**Tahap Perencanaan**

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan antara lain: 1) menetapkan alokasi waktu; 2) menyiapkan rencana pembelajaran; 3) menyusun instrument; 4) melaksanakan uji coba instrument; dan 5) memeriksa dan menganalisis butir soal.





### **Tahap Pelaksanaan**

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan sebagai berikut: 1) menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol; 2) pemberian *pretest* kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol; 3) sesuai dengan waktu yang sudah direncanakan penelitian mulai dilaksanakan, di mana kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *talking stick* yang dipadu dengan metode pembelajaran *snowball drilling*, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran dengan metode ceramah; dan 4) setelah pembelajaran kedua kelas selesai, untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, kedua kelas tersebut diberikan soal yang sudah diketahui validitas, reliabilitas, taraf kesukaran soal, dan daya beda.

### **Tahap Penyelesaian**

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu: 1) mengolah data hasil penelitian; 2) menganalisis dan membahas hasil penelitian yang sudah didapatkan; dan 3) menarik simpulan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data (Arikunto, 2013). Teknik pengumpulan data ada 3, yaitu: observasi, tes, dan dokumentasi.

#### **Observasi**

Observasi atau pengamatan merupakan cara pengumpulan data yang menggunakan terhadap obyek penelitian (Arikunto, 2013). Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai guru yang memberikan tindakan yaitu menggunakan model pembelajaran *talking stick* dipadu dengan metode pembelajaran *snowball drilling*. Dua orang bertindak sebagai observer yang mengamati keterlaksanaan RPP dan keterampilan sosial selama proses pembelajaran berlangsung.

Keterlaksanaan pembelajaran diamati dengan lembar keterlaksanaan RPP dan keterampilan sosial diamati dengan lembar pengamatan keterampilan sosial. Observasi keterlaksanaan RPP yang dilakukan adalah dengan melihat dan mengamati aktivitas guru selama proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas, sedangkan keterampilan sosial diamati dengan menggunakan lembar observasi dengan indikator yaitu ikut serta dalam mengerjakan tugas, mengerjakan tugas secara seksama, aktif bertanya selama proses pembelajaran, ikut bermusyawarah untuk mencapai kesepakatan, menerima saran dan masukan dari teman serta menjadi pendengar yang baik.

#### **Tes**

Tes adalah mengukur kemampuan dasar dan pencapaian atau prestasi. Untuk mengukur kemampuan dasar antara lain tes untuk mengukur intelegensi (IQ), tes minat, tes bakat khusus dan sebagainya (Arikunto, 2013). Peneliti memberikan tes hasil belajar kognitif pada materi ekosistem berupa tes pilihan ganda yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian.

#### **Dokumentasi**

Penulis menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data berupa gambar atau foto yang diambil pada saat proses pembelajaran berlangsung.







### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa uji, sebagai berikut:

#### *Analisis Keterlaksanaan RPP*

Analisis data pada penelitian ini untuk keterlaksanaan RPP diukur menggunakan lembar observasi. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$\% \text{ Keterlaksanaan RPP} = \frac{\text{Rata-rata}}{\text{Jumlah Kriteria Penskoran Maksimal}} \times 100\%$$

Setelah diperoleh hasil persentase, kemudian dikonversikan untuk mengetahui kualitas keterlaksanaannya seperti dalam Tabel 6.

**Tabel 6. Kriteria Penilaian Keterlaksanaan RPP.**

No.	Persentase (%)	Kategori
1	80 – 100	Sangat Baik
2	60 – 79	Baik
3	40 – 59	Cukup Baik
4	20 – 39	Kurang Baik
5	0 - 19	Sangat Kurang Baik

#### *Analisis Keterampilan Sosial*

Teknik analisis data keterampilan sosial menggunakan lembar observasi keterampilan sosial siswa. Indikator keterampilan sosial yang diamati adalah ikut serta dalam mengerjakan tugas, mengerjakan tugas secara seksama, aktif bertanya selama proses pembelajaran, ikut bermusyawarah untuk mencapai kesepakatan, menerima saran dan masukan dari teman serta menjadi pendengar yang baik. Siswa dikatakan mempunyai keterampilan sosial sangat baik apabila mencapai 80% dari pencapaian keterampilan sosial yang ada, dikatakan mempunyai keterampilan sosial baik apabila mencapai 70%, dikatakan mempunyai keterampilan sosial cukup baik apabila mencapai 50% dan dikatakan mempunyai keterampilan sosial kurang baik apabila mencapai < 50% (Depdiknas, 2007). Ketentuan tersebut kemudian dianalisis, sehingga diperoleh pengkategorian seperti pada Tabel 7.

**Tabel 7. Kriteria Penilaian Keterampilan Sosial Siswa.**

Kategori	Skor
A = Sangat Baik	19-24
B = Baik	16-18
C = Cukup Baik	12-15
D = Kurang Baik	0-11

#### *Analisis Hasil Belajar Kognitif*

Setelah memperoleh data tes hasil belajar siswa, maka data tersebut dianalisis dengan mencari ketuntasan belajar, kemudian dianalisis secara kuantitatif. Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa digunakan kriteria sebagai berikut: Ketuntasan individu, setiap siswa dalam proses belajar mengajar dikatakan tuntas secara individu apabila siswa mampu memperoleh nilai  $\geq 75$





sebagai kriteria ketuntasan belajar maksimal (KKM) yang ditetapkan oleh SMA Negeri 1 Kerambitan pada pokok bahasan ekosistem.

Nilai akhir setiap individu dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$NA = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Ketuntasan klasikal, dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$KK = \frac{X}{Z} \times 100\%$$

**Keterangan:**

KK = Ketuntasan Klasikal;

X = Jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$ ; dan

Z = Jumlah siswa yang ikut tes.

Suatu kelas dapat dikatakan tuntas secara klasikal apabila ketuntasan klasikal mencapai 85% yang ditetapkan oleh SMA Negeri 1 Kerambitan.

**Uji Hipotesis**

1) Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data prestasi belajar siswa dalam penelitian ini terdistribusi normal, maka dilakukan uji normalitas data. Normalitas data dapat dihitung dengan menggunakan rumus Chi-kuadrat (Sugiyono, 2009).

$$x^2 \text{ hitung} = \sum_{i=1}^k = \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

**Keterangan:**

$x^2$  = Chi-kuadrat;

$f_o$  = Frekuensi/ jumlah data observasi;

$f_h$  = Frekuensi/ jumlah yang diharapkan; dan

$f_o - f_h$  = Selisih data  $f_o$  dengan  $f_h$ .

2) Uji Homogenitas

Sugiyono (2009), uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah populasi dan sampel memiliki variasi yang sama atau tidak, untuk mencari homogenitas varians dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

**Simpulan:**

Bila harga  $F_{hitung} > F_{tabel}$  berarti varians tidak homogen, sedangkan bila harga  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  berarti varians homogen.

Varians untuk masing-masing kelas diperoleh dengan persamaan sebagai berikut (Sugiyono, 2009).

$$S_1^2 = \frac{\sum(X - \bar{X})}{n}$$





**Keterangan:**

$S_1^2$  = Varians;

$X$  = Nilai siswa;

$\bar{X}$  = Rata-rata kelas;

$n$  = Jumlah siswa.

3) Uji Hipotesis

Untuk menentukan perbedaan hasil belajar kognitif siswa kelas X pada materi pokok ekosistem, antara kelas kontrol yang diajarkan dengan metode ceramah dan kelas eksperimen dengan model pembelajaran *Talking Stick* dipadu dengan metode pembelajaran *Snowball Drilling* dilakukan dengan uji beda (t). Terdapat dua rumus uji-t yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis. Adapun rumus yang digunakan untuk menguji hipotesis varians yang homogen dengan menggunakan rumus *polled varians* yaitu:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(N_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{N_1+N_2-2} \left[ \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right]}}$$

**Keterangan:**

t = Nilai t yang dihitung;

$\bar{X}_1$  = Nilai rata-rata kelas eksperimen;

$\bar{X}_2$  = Nilai rata-rata kelas kontrol;

$S_1^2$  = Varians kelas eksperimen;

$S_2^2$  = Varians kelas kontrol;

$n_1$  = Jumlah siswa kelas eksperimen;

$n_2$  = Jumlah siswa kelas kontrol.

Untuk mengetahui harga  $t_{tabel}$  digunakan  $dk = n_1 + n_2 - n$ . Sedangkan yang digunakan untuk menguji hipotesis varians yang tidak homogen digunakan rumus *separated varians* di bawah ini.

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Untuk mengetahui harga  $t_{tabel}$   $dk = n_1 - 1$  atau  $n_2 - 2$ . Penggunaan rumus uji-t yang digunakan didasarkan pada pedoman sebagai berikut:

Bila jumlah anggota sampel  $n_1 = n_2$  dan varians homogen, maka dapat digunakan rumus *Separated Varians* atau *Polled Varians*. Untuk melihat harga  $t_{tabel}$  digunakan  $dk = n_1 + n_2 - 2$ .

Bila  $n_1 \neq n_2$  dan varians homogen, maka dapat digunakan rumus *Polled Varians*. Untuk melihat  $t_{tabel}$  digunakan  $dk = n_1 + n_2 - 2$ .

Bila  $n_1 = n_2$  dan varians tidak homogen, maka dapat digunakan rumus *Separated Varians* atau *Polled Varians* dengan  $dk = n_1 - 1$  atau  $n_2 - 1$ .

Bila  $n_1 \neq n_2$  dan varians tidak homogen, maka digunakan rumus *Separated Varians*, harga t sebagai pengganti  $t_{tabel}$  dihitung dari selisih harga  $t_{tabel}$  dengan  $dk$  ( $n_1 - 1$ ) dan  $dk$  ( $n_2 - 1$ ) dibagi dua dan ditambahkan dengan harga t yang kecil (Sugiyono, 2013).





Kriteria pengujian jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan taraf signifikan 5%, maka hipotesis diterima, sedangkan jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka hipotesis ditolak (Sugiyono, 2009).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2017 yang bertempat di kelas X SMA Negeri 1 Kerambitan. Kelas X A sebagai kelas eksperimen diikuti oleh 25 siswa yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dipadu dengan metode pembelajaran *snowball drilling*, dan kelas X B sebagai kelas kontrol diikuti oleh 24 siswa yang diberikan perlakuan dengan metode ceramah.

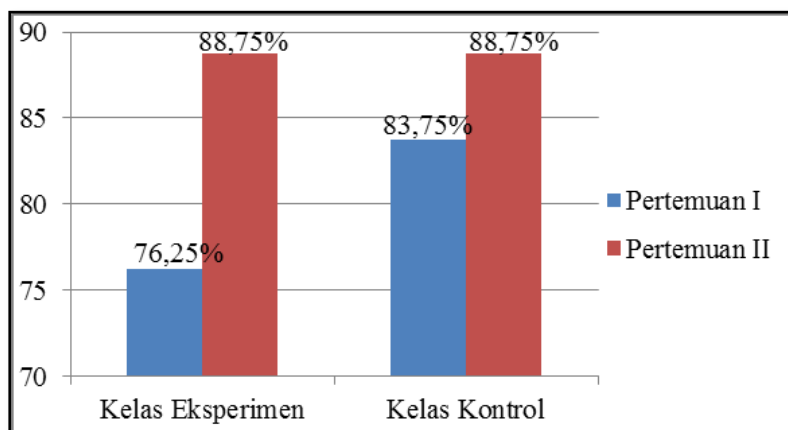
### Keterlaksanaan RPP

Hasil observasi tingkat aktivitas dengan keterlaksanaan RPP menggunakan model pembelajaran *talking stick* dipadu dengan metode pembelajaran *snowball drilling* dan metode ceramah dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8. Data Hasil Keterlaksanaan RPP.**

Indikator	Eksperimen		Kontrol	
	1	2	1	2
Persentase	76.25%	88.75%	83.75%	88.75%
Rata-rata	82.5%		86.25%	
Kategori	Sangat Baik		Sangat Baik	

Berdasarkan tabel di atas hasil observasi untuk keterlaksanaan pembelajaran hasilnya bervariasi, untuk kelas eksperimen persentase keterlaksanaan pembelajarannya pertemuan pertama yaitu 76,25% sedangkan pada pertemuan kedua yaitu 88,75%, sehingga persentase rata-rata mencapai 82,5% dengan kategori sangat baik. Pada kelas kontrol persentase keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama sebesar 83,75%, sedangkan pada pertemuan kedua sebesar 88,75% sehingga persentase rata-rata mencapai yaitu 86,25% dengan kategori sangat baik, dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1. Hasil Keterlaksanaan RPP.**





Gambar di atas menunjukkan jumlah persentase keterlaksanaan pembelajaran baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen selalu mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan persentase keterlaksanaan pembelajaran pertemuan kedua lebih besar dibandingkan pertemuan pertama.

### ***Keterampilan Sosial***

Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama dan kedua sesuai dengan hasil observasi keterampilan sosial seperti pada Tabel 9.

**Tabel 9. Data Hasil Observasi Keterampilan Sosial Siswa.**

No.	Skor	Skor & Kategori	Kelas Eksperimen	
			Pertemuan Pertama	Pertemuan Kedua
1	19-24	A = Sangat Baik	0	7
2	16-18	B = Baik	17	18
3	12-15	C = Cukup Baik	8	0
4	0-11	D = Kurang Baik	0	0
Jumlah Skor Keseluruhan			390	445.5
Skor Rata-rata			15.6	17.82
Kategori			Cukup Baik	Baik

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa hasil keterampilan sosial di kelas eksperimen pada pertemuan pertama rata-rata dengan keterampilan sosial siswa yaitu 15,6 dengan kategori cukup baik dan terdapat 17 siswa yang mendapatkan kategori keterampilan sosial baik dan 8 siswa yang mendapat kategori keterampilan sosialnya cukup baik. Pada pertemuan kedua rata-rata keterampilan sosial siswa yaitu 17,82 dengan kategori baik dan terdapat 7 siswa yang mendapat kategori keterampilan sosialnya sangat baik, 18 siswa yang mendapatkan kategori keterampilan sosial baik.

### ***Hasil Belajar Kognitif***

Data hasil belajar yang ditunjukkan dengan nilai *pretest* dan *posttest*. Pengambilan data untuk nilai *pretest* dan *posttest* menggunakan instrumen pengumpulan data yang berupa tes objektif dengan 20 butir soal pilihan ganda dan 5 soal *essay*. Data hasil belajar kognitif siswa dapat dilihat pada Tabel 10.

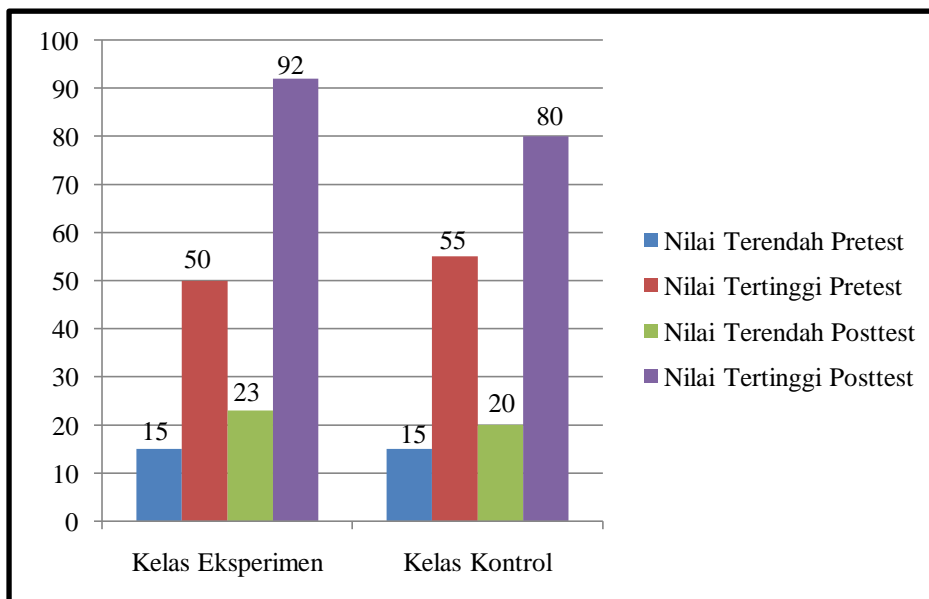
**Tabel 10. Data Hasil Belajar Kognitif Siswa.**

Nilai	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Nilai Tertinggi	50	92	55	80
Nilai Terendah	15	23	15	20
Jumlah	769	1685	659	1371
Rata-rata	30.7	67.4	27.4	57.1
Jumlah Siswa		25		24
Ketuntasan Klasikal	0	44%	0	16.6%
KKM			75	
Keterangan	0	TT	0	TT

Berdasarkan dari tabel di atas dapat dilihat distribusi data hasil tes siswa pada kedua sampel meningkat yaitu pada kelas eksperimen dengan rata-rata nilai *pretest* 30,7 meningkat pada *posttest* menjadi 67,4, begitu juga dengan kelas kontrol pada *pretest* 27,4 meningkat pada *posttest* menjadi 57,1. Data di atas juga



menunjukkan nilai kedua kelas sampel tidak tuntas, yaitu kelas eksperimen 44% dan kelas kontrol 16,6%. Perbedaan persentase ketuntasan klasikal kedua kelas sangat berbeda, hal tersebut dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan pada kedua kelas berbeda, kelas eksperimen digunakan model pembelajaran *talking stick* dipadu dengan metode pembelajaran *snowball drilling*, sedangkan kelas kontrol digunakan metode ceramah, dan untuk jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 2. Hasil Belajar Kognitif Siswa.**

Gambar di atas menunjukkan data hasil belajar kognitif siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada *pretest* dan *posttest*, dimana dapat dilihat bahwa nilai *posttest* lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *pretest*.

### Hasil Uji Hipotesis

#### 1) Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengadakan pengujian terhadap normal tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Untuk menentukan normalitas dapat digunakan rumus Chi-kuadrat.

**Tabel 11. Hasil Perhitungan Uji Normalitas dengan Rumus Chi-Kuadrat.**

No.	Kelas	$\chi^2_{hitung}$	$\chi^2_{tabel}$	Kesimpulan	Keterangan
1	Eksperimen	54.1561	11.070	$\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$	Tidak Normal
2	Kontrol	70.8593	11.070	$\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$	Tidak Normal

Berdasarkan tabel di atas untuk kelas eksperimen diperoleh  $\chi^2_{hitung} = 54,1561$  dan  $\chi^2_{tabel} = 11,070$ , sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh  $\chi^2_{hitung} = 70,8593$  dan  $\chi^2_{tabel} = 11,070$ , dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak berdistribusi normal karena  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ .





## 2) Uji homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui data dari kelas `eksperimen dan kelas kontrol apakah homogen atau tidak kedua sampel.

**Tabel 12. Hasil Pengujian Homogenitas.**

No	Kelas	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Keterangan
1	Eksperimen	1.42	2.00	Homogen
2	Kontrol			

Dari perhitungan diperoleh  $F_{hitung} = 1,42$ , sedangkan  $F_{tabel} = 2,00$  dengan dk pembilang  $(25-1) = 24$  dan dk penyebut  $(24-1) = 23$  pada taraf signifikan 5%. Karena  $F_{hitung} < F_{tabel}$  ( $1,42 < 2,00$ ) maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut homogen.

## 3) Uji hipotesis

Setelah diketahui bahwa data dari kedua kelompok pada penelitian ini berdistribusi tidak normal dan homogen, maka perbedaan nilai rata-rata kedua kelompok penelitian selanjutnya akan dianalisis menggunakan uji-t.

**Tabel 13. Analisis Hasil Pengujian Hipotesis dengan Uji-t.**

No.	Kelas	Rata-rata <i>Posttest</i>	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$
1	Eksperimen	67.4	3.102	1.671
2	Kontrol	57.1		

Data tabel di atas nilai-nilai yang diperoleh didistribusikan ke dalam rumus uji-t dan diperoleh  $t_{hitung} = 3,102$  dan nilai  $t_{tabel} = 1,671$ . Hal ini berarti  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau hipotesis diterima, maka dengan demikian model pembelajaran *talking stick* dipadu dengan metode pembelajaran *snowball drilling* berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas X SMA Negeri 1 Kerambitan Tahun Pelajaran 2017/2018.

## Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian *quasi eksperimental* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *talking stick* dipadu dengan metode pembelajaran *snowball drilling* terhadap keterampilan sosial dan hasil belajar kognitif siswa di kelas X SMA Negeri 1 Kerambitan. Ada tiga kelas yang menjadi populasi dalam penelitian ini yaitu kelas X A, X B dan X C. Pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (pengambilan sampel bertujuan). Sampel diambil berdasarkan pertimbangan persentase ketuntasan klasikal nilai MID semester, didapatkan dua kelas yang memiliki hasil ketuntasan klasikal hampir sama yaitu kelas X A dan X B dengan persentase ketuntasan klasikal secara berurutan yaitu 72,34% dan 72,45%. Sehingga diambil kelas X A sebagai eksperimen dan kelas X B sebagai kelas kontrol. Pelaksanaan penelitian di sekolah dimulai pada tanggal 17 Maret sampai dengan tanggal 24 Maret 2017.

## Keterlaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan Tabel 8 analisis keterlaksanaan pembelajaran untuk kelas eksperimen pada pertemuan pertama persentase keterlaksanaan pembelajarannya





yaitu 76,25%, sedangkan pada pertemuan kedua persentase keterlaksanaan pembelajarannya sebesar 88,75%, sedangkan persentase rata-rata semua pertemuan sebesar 82,5% dengan kategori sangat baik. Pada kelas kontrol persentase keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama sebesar 83,75% sedangkan pada pertemuan kedua sebesar 88,75% dan persentase rata-rata semua pertemuan yaitu 86,25% dengan kategori sangat baik.

Maka keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru melalui model pembelajaran *talking stick* dipadu dengan metode pembelajaran *snowball drilling* dikatakan berhasil karena semua indikator dalam keterlaksanaan pembelajaran sudah bisa dilaksanakan dengan baik dan tujuan pembelajaran sudah dicapai. Melihat kondisi seperti ini peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran. Usahnya bermacam-macam dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar kognitif siswa, salah satunya seperti mengganti metode pembelajaran yaitu dengan model pembelajaran *talking stick* dipadu dengan metode pembelajaran *snowball drilling*.

Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *talking stick* dipadu dengan metode pembelajaran *snowball drilling* yang pembelajarannya bersifat *student center* atau berpusat pada siswa, sedangkan pada kelas kontrol proses pembelajaran lebih didominasi oleh guru atau *teacher center* dan siswa hanya mendengar dan mencatat saja sehingga proses pembelajaran menjadi membosankan.

Keterlaksanaan pembelajaran pada kelas kontrol lebih tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen dilihat dari jumlah persentase keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan, hal ini disebabkan karena pada kelas kontrol metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode yang sangat sering digunakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung sehingga siswa akan terbiasa dengan metode ini dan mengakibatkan jumlah persentase keterlaksanaan pembelajarannya lebih tinggi, sedangkan pada kelas eksperimen metode yang digunakan baru pertama dilakukan sehingga guru dan siswa masih belum terbiasa untuk melakukan langkah-langkah pembelajarannya dan ini menyebabkan jumlah persentase keterlaksanaan pembelajaran lebih rendah dibandingkan kelas kontrol.

#### ***Keterampilan Sosial Siswa***

Berdasarkan Tabel 9 terlihat bahwa hasil keterampilan sosial siswa pada pertemuan pertama dengan rata-rata yaitu 15,6 dengan kategori cukup baik dan terdapat 17 siswa yang mendapatkan kategori keterampilan sosial baik dan 8 siswa yang mendapat kategori keterampilan sosialnya cukup baik. Pada pertemuan kedua rata-rata keterampilan sosial siswa yaitu 17,82 dengan kategori baik dan terdapat 7 siswa yang mendapat kategori keterampilan sosialnya sangat baik, 18 siswa yang mendapatkan kategori keterampilan sosial baik.

Untuk memahami permasalahan-permasalahan pada keterampilan sosial dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dipadu dengan metode pembelajaran *snowball drilling* pada pertemuan pertama guru melakukan perbaikan. Perbaikan dilakukan pada pertemuan kedua dengan cara memberikan penjelasan lagi tentang cara-cara pembelajaran menggunakan model pembelajaran *talking stick* dipadu dengan





metode pembelajaran *snowball drilling*, guru juga membangun rasa kepercayaan diri siswa supaya tidak takut dan malu dalam pembelajaran.

Setelah peneliti melakukan perbaikan tersebut, keterampilan sosial siswa dalam proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *talking stick* dipadu dengan metode pembelajaran *snowball drilling* pada pertemuan kedua nilai rata-rata keterampilan sosial siswa kelas eksperimen mengalami peningkatan dibuktikan dengan meningkatnya keterampilan sosial siswa pada pertemuan kedua dibandingkan pertemuan pertama.

Meningkatnya keterampilan sosial siswa karena metode yang digunakan yaitu model pembelajaran *talking stick* yang melibatkan seluruh siswa. Sebagaimana dikemukakan Distya (2015), model pembelajaran *talking stick* sangat tepat digunakan dalam pengembangan proses pembelajaran PAIKEM yaitu pembelajaran partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Hal ini dapat dilihat dari langkah-langkah pembelajarannya yang menggunakan tongkat dan menggelinding bola, tongkat diberikan secara bergantian kepada seluruh siswa dan dengan langkah ini akan menjadikan siswa saling menghargai satu sama lain karena dengan cara memberikan tongkat ini kepada teman yang lain akan membangkitkan rasa kebersamaan yang tinggi antar sesama siswa dan mengakibatkan keterampilan sosial siswa meningkat. Hal ini didukung juga oleh penelitian sebelumnya yang hasilnya model pembelajaran kooperatif berpengaruh terhadap keterampilan sosial siswa X (Ngailo *et al.*, 2021).

#### **Hasil Belajar Kognitif Siswa**

Hasil belajar siswa merupakan gambaran kemampuan siswa dalam menerima pelajaran. Hasil belajar yang dicapai siswa banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah penggunaan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Salah satu metode pembelajaran yang menjadi pilihan bagi guru dalam upaya memaksimalkan hasil belajar kognitif siswa adalah model pembelajaran *talking stick* dipadu dengan metode pembelajaran *snowball drilling*.

Hasil analisis data hasil belajar kognitif siswa pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol menunjukkan perbedaan yang signifikan, dimana dapat dilihat dari Tabel 10 data hasil belajar kognitif siswa pada kedua sampel meningkat yaitu pada kelas eksperimen dengan rata-rata *pretest* 30,7 meningkat pada *posttest* menjadi 67,4, begitu juga dengan kelas kontrol pada *pretest* 27,4 meningkat pada *posttest* menjadi 57,1. Hal ini diperkuat dengan uji hipotesis yang menunjukkan harga  $t_{hitung} = 3,102$  dan nilai  $t_{tabel} = 1,671$ . Hal ini berarti  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau hipotesis diterima, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *talking stick* dipadu dengan metode pembelajaran *snowball drilling* berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas X SMA Negeri 1 Kerambitan Tahun Pelajaran 2017/2018.

Tingginya hasil belajar siswa pada kelas eksperimen disebabkan pengajaran menggunakan model pembelajaran *talking stick* dipadu dengan metode pembelajaran *snowball drilling* dalam pelaksanaannya penuh dengan nuansa permainan tetapi tidak meninggalkan esensi proses pembelajaran sehingga siswa tidak merasa bosan pada saat pembelajaran, lebih giat belajar serta menguasai pelajaran. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *talking stick*





dipadu dengan metode pembelajaran *snowball drilling* lebih banyak melibatkan siswa dalam pembelajaran, melatih siswa membaca, dan memahami materi dengan cepat, memacu siswa agar lebih giat belajar, menguji kesiapan siswa, siswa dapat mengkonstruksikan pengetahuannya secara mandiri maupun berkelompok (Huda, 2013).

Kondisi pembelajaran tersebut membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Sardiman (2011), ciri-ciri motivasi belajar yakni: tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, dan lebih senang bekerja mandiri. Apabila seseorang memiliki ciri-ciri di atas berarti seseorang itu memiliki motivasi yang tinggi. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar. Kegiatan belajar akan berhasil baik kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang sebelumnya yang menyatakan integrasi pembelajaran *talking stick* dengan pembelajaran *picture and picture* berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII SMPN 1 Maronge (Siregar, 2015). Selain itu, menurut Suaidi (2011) yang menyatakan penggunaan model pembelajaran *talking stick* berpengaruh terhadap hasil belajar biologi siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Gunung Sari Tahun Pelajaran 2011/2012. Sejalan dengan itu, menurut Manuaba *et al.* (2014) yang menyatakan metode *talking stick* berbantuan media audio visual berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 1 Karang Asem Tahun Pelajaran 2013/2014 siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa: 1) keterampilan sosial siswa setelah diajarkan dengan model pembelajaran *talking stick* dipadu dengan metode pembelajaran *snowball drilling* menunjukkan rata-rata kategori baik, hal ini dibuktikan dengan terdapat 1 siswa yang mendapat kategori keterampilan sosialnya sangat baik, 16 siswa yang mendapatkan kategori keterampilan sosial baik dan 8 siswa yang mendapat kategori keterampilan sosialnya cukup baik; dan 2) ada pengaruh model pembelajaran *talking stick* dipadu dengan metode pembelajaran *snowball drilling* terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas X SMA Negeri 1 Kerambitan Tahun Pelajaran 2017/2018.

## SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, saran dalam penelitian ini antara lain: 1) proses belajar mengajar hendaknya menggunakan model atau metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan agar siswa tidak cepat merasa bosan dalam proses pembelajaran; dan 2) perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh model pembelajaran *talking stick* dipadu dengan metode pembelajaran *snowball drilling* terhadap keterampilan sosial dan hasil belajar kognitif siswa.





## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun materil, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VII)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Pembelajaran Permainan Berhitung Permulaan di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.
- Distya, M. (2015). Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran TIK Siswa Kelas VII SMPN 1 Kandeman. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Manuaba, I.B.N., Kusmariyatni, N., dan Wibawa, C.I.M. (2014). Pengaruh Metode *Talking Stick* terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 1 Karangasem Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 1-10.
- Ngailo, D.N., Muliadi, A., Adawiyah, S.R., Samsuri, T., dan Armansyah. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Empiricism Journal*, 2(1), 1-10.
- Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Siregar, S. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* terhadap Hasil Belajar dan Aktivitas Visual Siswa pada Konsep Sistem Indra. *Jurnal Biotik*, 3(2), 1-7.
- Suaidi. (2011). Persepsi Masyarakat Pesisir Madura terhadap Mustahiq Zakat (Kajian Atas Pemberian Zakat Fitrah Kepada Kyai di Dusun Laok Tambak, Desa Padelegan, Kec. Pademawu, Kab. Pamekasan). *JURISDICTIONE: Jurnal Hukum dan Syariah*, 2(1), 144-149.
- Subana dan Sudrajat. (2011). *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.





**Biocaster : Jurnal Kajian Biologi**

E-ISSN 2808-277X; P-ISSN 2808-3598

Vol. 2, No. 2, April 2022; Hal. 86-105

<https://e-journal.lp3kamandanu.com/index.php/biocaster/>

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

\_\_\_\_\_. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



Dikelola dan Diterbitkan oleh:  
Lembaga Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian  
(LP3) Kamandanu